

TARI TABUT SEBAGAI MANIFESTASI BUDAYA MASYARAKAT KOTA BENGKULU

Syielvi Dwi Febrianty
Ninon Syofia

Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
syielvidwifebrianti@gmail.com
ninonsyofia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tari Tabut sebagai manifestasi budaya masyarakat Kota Bengkulu. Tari Tabut merupakan rekayasa simbolik yang bersumber dari budaya Tabut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan analisis. Teori yang digunakan adalah teori manifestasi yang dikemukakan oleh La Ode Malim dan teori budaya yang dikemukakan oleh E.B Tylor. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah mengenalkan budaya Tabut melalui tarian yang hampir selalu ditampilkan setiap tahunnya dalam perayaan Tabut dan beberapa even besar lainnya baik di dalam maupun di luar Kota Bengkulu.

Kata Kunci : *Tari Tabut, Manifestasi, Budaya*

PENDAHULUAN

Tari Tabut adalah tari kreasi yang diciptakan sekitar tahun 80'an oleh tim pengajar dari SMKI Bengkulu. Pencipta tari ini terinspirasi dari ritual Tabut sebagai sebuah peristiwa budaya yang diadakan oleh pemerintah daerah Kota Bengkulu. Isian dan bentuk pertunjukan tari Tabut terinspirasi dari proses ritual Tabut seperti doa keselamatan, *ambik tanah, duduk penja, malam menjara, meradai, arak penja, arak seroban, hari gam, tabut naik pangkek, arak gedang, soja, tabut tebuang,*

dan menyuci penja. Perayaan ritual Tabut merupakan siklus budaya yang di dalamnya mencerminkan semangat kebersamaan dari masyarakat setempat. Tidak heran jika ritual tersebut selalu diselenggarakan setiap tahun. Tari Tabut juga hadir sebagai pelengkap dari proses budaya tabut. Proses perancangan atau garapan tari Tabut dimulai tahun 1987. Kemudian pada tahun 1989 direncanakan untuk dimasukkan sebagai rangkaian festival yang diprakasai oleh Syapiudin. Ketika itu masa pemerintahan gubernur Razie Yahya yang

mulai digalakkan pada tahun 1991 dan diresmikan pada tahun 1992 di Bengkulu dengan nama even *Festival Tabut*. Even tersebut meliputi festival budaya, lomba tari, acara pesta rakyat, dan lain-lain. Selain itu tari Tabut juga ditampilkan dalam acara even nasional baik di dalam maupun di luar Kota Bengkulu seperti City Expo di Kota Bandung 2010, APEKSI (Apresiasi Pekan Seni Seluruh Indonesia) tahun 2013 di Kalimantan, pawai budaya di istana negara pada tahun 2014 dan even nasional lainnya.

Informasi awal yang diterima dari salah satu penari pertama tari Tabut menyatakan, bahwa terwujudnya tari ini merupakan bentuk kontribusi terhadap budaya Tabut yang telah mentradisi. Alasan awal kenapa tari ini diciptakan adalah karena rasa ingin mengenalkan budaya Tabut melalui tarian. Dengan adanya pernyataan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tari Tabut Sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat Kota Bengkulu”.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu memberi gambaran secara sistematis atau teratur tentang pokok persoalan. Persoalan yang dimaksud disini adalah mengenai tari Tabut sebagai manifestasi budaya masyarakat Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dengan cara studi pustaka mencari buku yang dapat dijadikan landasan berfikir bagi peneliti terutama

buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Melakukan studi lapangan dengan observasi festival Tabut dari tahun 2008-2017. Lokasi penelitian di Kampung Bali Bengkulu tempat pertunjukan tari Tabut ditampilkan dan wawancara langsung ke lapangan seperti ke beberapa sanggar yang ada di Bengkulu. Melakukan analisis data, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi kemudian mengorganisasikan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Penyusunan laporan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebuah skripsi.

PEMBAHASAN

Tari Tabut Sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat Kota Bengkulu

Tari Tabut ini diciptakan oleh beberapa orang yang tergabung dalam sebuah kelompok yang bernama Artistika. Namun pada dasarnya tidak bisa disebutkan satu orang sebagai penggagas karena tari ini dibuat secara bersama, tetapi ada beberapa nama yang bisa disebutkan sebagai orang yang menggarap tari Tabut tersebut yaitu Didin, Is, Wiwi yang merasa sebagai pencetus tari Tabut namun sebenarnya mereka bekerjasama dalam membuat tari Tabut. Maka dari itu pada tahun 1987 tari ini diciptakan oleh mereka yang pada saat

itu adalah tim pengajar dari SMKI Bengkulu.

Tari Tabut terinspirasi dari ritual Tabut sebagai sebuah peristiwa budaya yang diadakan oleh Pemerintah Daerah Kota Bengkulu. Pencetus tari Tabut mengatakan bahwa dengan terwujudnya tari ini merupakan bentuk kontribusi terhadap budaya yang telah mentradisi. Alasan awal kenapa tari ini diciptakan adalah karena rasa ingin mengenalkan budaya Tabut melalui tarian.

Setelah tari ini diciptakan, kemudian tari ini ditampilkan pada acara budaya semalam di Bengkulu pada tahun 1987 dan mendapat apresiasi yang sangat luar biasa karena menampilkan tari berceritakan tentang ritual Tabut yang dikolaborasikan dengan musik Doll, merupakan alat musik tradisi Bengkulu. Sejak diresmikan festival Tabut tahun 1992 maka penampilan tari Tabut dan musik kreasi Doll, sekarang sudah dikatakan sebagai kebutuhan karena masuk ke dalam bagian ritual yang diadakan dari satu sampai sepuluh Muharam.

Gerak-gerak tari Tabut adalah pengembangan dari gerakan tari tradisi yang ada di Kota Bengkulu seperti silat, tari piring, tari sapu tangan dan tari tradisi lainnya. Gerak-gerak tersebut dikembangkan menjadi gerak-gerak baru. Gerakan baru yang dimaksud tidak terlalu berpatokan dari gerak tradisi disesuaikan

lagi dengan koreografer yang menggarap gerak tai Tabut. Namun untuk isian dan bentuk pertunjukan tetap terinspirasi dari rangkaian ritual Tabut, rangkaian yang dimaksud yaitu: 1. Doa keselamatan, 2. Ambik tanah, 3. Duduk penja, 4. Malam menjara, 5. Meradai, 6. Arak penja, 7. Arak seroban, 8. Hari gam, 9. Tabut naik pangkek, 10. Arak gedang, 11. Soja, 12. Tabut tebuang, 13. Menyuci penja. Upacara ini bertujuan untuk mengenang matinya Husein Bin Ali di Karbala. Tradisi berkabung yang dibawa dari negara asalnya tersebut mengalami asimilasi dan akulturasi dengan budaya setempat, dan kemudian diwariskan dan dilembagakan menjadi apa yang dikenal dengan sebutan *upacara tabut*.

Tari Tabut tidak memiliki ragam gerak yang baku dan tidak ada penamaan gerak khusus di dalamnya. Namun ada 2 gerakan yang sering muncul dalam tari Tabut yang terdapat pada malam Menjara sebagai salah satu proses ritual Tabut yaitu loncat-loncat dengan kedua kaki yang di iringi pola musik *Tamatam* (pola musik doll tabut). Pola Doll tersebut menggambarkan suasana yang riang. Walaupun tidak memiliki pakem gerak yang baku tetapi tari Tabut tetap memiliki gerak dengan ciri tertentu yang membuatnya berbeda dengan tarian lainnya. Salah satu cirinya adalah dengan menggunakan properti miniatur Tabut atau Jari-jari. Ciri khas lainnya

adalah musik yang mengiringi tari Tabut menggunakan alat musik Doll yang merupakan alat musik tradisi Bengkulu dengan ritme pola-pola tradisi.

Bentuk pertunjukkan Tari Tabut dari dahulu (1987) sampai sekarang tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya bentuk dan komposisi gerakannya saja yang banyak berubah sesuai dengan perkembangan dan pengaruh dari orang-orang akademisi yang paham tentang ilmu tari. Orang-orang akademisi disini yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki dasar basic ilmu tentang kepenarian, contohnya saja beberapa pemilik sanggar dan koreografer tari Tabut adalah alumni sekolah seni, atau orang yang bergelut di dunia seni. Namun untuk bentuk gerak yang diwujudkan hampir sama karena setiap sanggar dan Keturunan Keluarga Tabut (KKT) memiliki Tari Tabut. Awalnya mereka dapati belajar secara otodidak dari apa yang dilihat, didengar, dirasa bagus akan disesuaikan dengan yang mereka mau dan dijadikan dasar sebagai gerak tari Tabut yang akan dikreasikan lagi. sehingga terdapat kesamaan bentuk penyajiannya dari tari kreasi Tabut yang lahir dari sanggar dan dari kelompok Keturunan Keluarga Tabut. Keturunan keluarga Tabut adalah orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan ritual Tabut.

Berdasarkan dari keterangan diatas perayaan Tabut terus dikembangkan menjadi ciri khas dari budaya masyarakat Kota Bengkulu. Maka tari ini juga hadir sebagai pelengkap dari proses budaya Tabut setiap tahunnya. Biasanya tari Tabut hampir selalu diselenggarakan setiap tahunnya, diawali sejak tahun 1992 yang di prakasai oleh Alm Syapiudin dan saat itu pada masa pemerintahan Gubernur Razie Yahya. Sejak dirancang tahun 1989 untuk membuat dan menggarap sebuah festival event besar, yang kemudian digalakkan pada tahun 1991 dan mulai diresmikan pada tahun 1992 di Bengkulu dengan nama even *festival Tabut*.

Tabut sebagai peristiwa budaya yang menyangkut pada kepercayaan dan rasa hormat kepada keluarga Nabi Muhammad SAW, serta kebiasaanyang dibawa oleh para sahabat Husein, pada dasarnya adalah pesta rakyat (E.B taylor {1832-1917}). Aspek ritual yang semula melandasinya, pada awalnya adalah pusat dari segala upacara tradisi kini malah terkesan hanya sebagai pelengkap. Sebaliknya, berbagai seni tontonan atraksi budaya semacam musik dol, tari Tabut, telong-telong dan permainan ikan-ikan yang digelar selama perayaan Tabut justru kini masuk ke tengah ritual Tabut. Tari Tabut tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi sudah melekat dalam rangkaian ritual Tabut. Tidak dipungkiri Tabut menjadi sajian pertunjukan yang bernilai hiburan.

Karena kemeriahan itulah yang memang jadi tujuan utama.

Kondisi di atas memunculkan gagasan dari berbagai pihak seperti seniman tradisi, orang akademisi, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam melihat adanya fenomena bahwa seni tontonan ternyata lebih diminati masyarakat. Sehingga muncul beberapa pemikiran dan ide-ide untuk mewujudkan budaya Tabut dalam bentuk garapan seni tontonan. Dalam masyarakat Bengkulu lebih dikenal dengan tari Tabut. Alasan inilah maka terbentuk sebuah tarian yang dapat dilihat dengan wujud nyata dan tampak oleh panca indra seperti gerak, penari, kostum, musik dan properti. Sebelumnya merupakan hasil pemikiran yang tak tampak oleh mata. Hal ini terkait dengan pendapat La Ode Malim (1981: 11) yang mengatakan karya seni tertinggi diukur tidak saja pada artinya, melainkan juga pada wujud nyata yang tampak pada mata.

Gagasan atau ide yang muncul bukan hanya sekedar ingin mewujudkan budaya Tabut dalam bentuk tarian. Namun juga merupakan bentuk kontribusi terhadap budaya yang telah mentradisi dengan tujuan ingin mengenalkan budaya Tabut melalui tarian. Kontribusi yang dimaksud adalah suatu hal yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat pendukung untuk tetap mempertahankan budaya Tabut yang sudah menjadi identitas agar tetap lestari sesuai

dengan perkembangan zaman. Langkah yang dilakukan berupa perwujudan kearifan lokal masyarakat Bengkulu yang akan menjadi karakteristik dan ciri khas dalam tari Tabut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alo Liliweri yang mengatakan untuk mengetahui dan menerapkan identitas budaya maka tidak hanya sekedar menentukan karakteristik atau ciri fisik semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berfikir (cara berfikir, orientasi berfikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi dan orientasi tindakan) (2017:72). Dengan mengetahui pola pikir masyarakat Bengkulu maka akan terdapat perbedaan dan kesamaan dalam melihat budaya Tabut dari berbagai sudut pandang yang nantinya akan menjadi kesepakatan bersama bahwa ini merupakan identitas masyarakat Bengkulu. Perasaan yang ingin dihadirkan dari ritual Tabut dan cara bertindak dari masyarakat Bengkulu membuat suatu bentuk nyata agar menjadi sebuah budaya yang menjadi ciri khas dan diketahui masyarakat luas.

Mencermati budaya Tabut sebagai kearifan lokal masyarakat Bengkulu, maka terbentuk sebuah garapan tari kreasi diaplikasikan ke dalam berbagai gerakan tari sebagai simbol ritual Tabut yang menggambarkan kisah Al-Husein.

Tari Tabut dapat dikategorikan sebagai tari kreasi yang sudah menjadi ciri khas. Dikatakan demikian karena tari Tabut adalah tari kreasi yang memunculkan perwujudan dari ritualnya. Tari Tabut dikatakan kreasi yang menjadi ciri khas karena tari ini hidup dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya dalam waktu yang sudah cukup lama. Tari ini diselenggarakan setiap tahunnya sejak tahun 1992 sampai sekarang dan bahkan sudah mulai beralih fungsi. Tidak hanya sebagai seni tontonan tetapi juga sebagai seni pengenalan budaya dan seni komersil di sanggar Kota Bengkulu.

Tari Tabut merupakan tari kreasi karena tari ini muncul tidak bersamaan dengan hadirnya budaya Tabut di Bengkulu. Dikatakan demikian tari Tabut muncul sejak tahun 1987 sedangkan ritual Tabut sudah ada sejak 2 abad yang lalu. Prinsip tari kreasi adalah bukan gerakannya harus dari tradisi tetapi tercipta dari sumber-sumber tradisi ritual Tabut. Gerak-gerak yang muncul diambil dari gerak tari tradisi Bengkulu. Sehingga terjadi dari dua sumber, pertama sumber ideologinya atau idenya berasal dari ritual Tabut. Kedua sumber materialnya atau ideum lokal yang berasal dari gerak tari tradisi yang ada di Bengkulu. Bukan hanya sekedar menampilkan bentuk tetapi tari Tabut menampilkan perasaan yang akan diungkapkan atau pengalaman yang

diharapkan sesuai dengan tujuan upacara Tabut. Seperti diketahui ritual Tabut merupakan ritual kepercayaan dan keagamaan. Hal itu terlihat dari proses yang dilakukan yakni terdapat hubungan vertikal dari masyarakat Kota Bengkulu dengan sang pencipta, mengenang Husein Bin Ali, kemudian kegiatan yang tak terlepas dari benda pusaka, tempat dan waktu berkaitan dengan peristiwa ritual Tabut. Sebagai ungkapan kebahagiaan para pesertanya setelah bersama-sama melakukan upacara. Tari Tabut di situ merupakan ungkapan kebersamaan, kegembiraan, kesenangan, kepuasan, dari suatu peristiwa sakral yang telah dilakukan dalam proses ritual Tabut.

Tari Tabut memiliki nilai budaya yang meliputi semangat kebersamaan yang menggambarkan rasa kebersamaan dalam melaksanakan proses ritual Tabut dan membuat bangunan Tabut. Menggambarkan rasa persaudaraan atau solidaritas terhadap kepentingan bersama yang berfungsi sebagai penguat jalinan sosial antar sesama pelaku ritual, yang merupakan Keluarga Keturunan Tabut dengan berbagai pihak yang terlibat dan masyarakat pendukungnya. Nilai tersebut diinterpretasikan dalam bentuk gerak tari Tabut. Sebagai ungkapan kebahagiaan karena dapat melakukan proses ritual Tabut dalam mengenang perjuangan Husein Bin Ali. Kebersamaan, Kegembiraan dan kepuasan atas semangat yang dilakukan

Husein dan para sahabat ketika berperang melawan kebidapan di Padang Karbela. Semua itu di wujudkan melalui gerak tari yang diberi simbol dari beberapa unsur pendukung seperti properti dan iringan musik Doll.

Tari Tabut juga merupakan seni tontonan mengandung nilai-nilai budaya yang terdapat dalam proses ritual Tabut. Tidak hanya mewujudkan gagasan dan ide-ide yang tidak terlihat tetapi juga menyuguhkan tampilan budaya dari tradisi yang bersifat ritual menjadi seni tontonan yang lebih banyak diminati dan menarik perhatian masyarakat luas sesuai dengan kesepakatan bersama dalam lingkungan masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat I Wayan Dibia, Dkk dalam bukunya yang mengatakan tari merupakan perwujudan ekspresi kultural atau budaya (nilai-nilai kolektif, termasuk keberagaman etnisitas yang ada di dalam lingkup sosialnya) (2006 : 11).

Tari Tabut sebagai perwujudan budaya merupakan warisan yang hampir selalu hadir dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Berkaitan dengan adat karena dilakukan sejak lama secara turun temurun dan dapat dikatakan tari Tabut merupakan kreasi yang telah mentradisi. Dikatakan demikian karena keberadaan tari Tabut telah diakui oleh masyarakat Bengkulu sebagai sebuah pengalaman yang di hadirkan ke dalam

bentuk tari kreasi. Berkaitan dengan kepercayaan karena masyarakat Bengkulu percaya bahwa tari kreasi yang mentradisi ini harus hadir setiap tahunnya. Jika tidak maka Bengkulu akan ditimpa bencana, namun itu hanya sebagai kepercayaan. Dilihat dari ilmu logis yang dimaksud adalah jika tidak dilakukan bencana yang datang adalah hilangnya wujud ekspresi warisan budaya Tabut tersebut.

Tari Tabut sebagai sebuah perwujudan ekspresi budaya dalam pertunjukannya melibatkan berbagai pihak. Pihak yang dimaksud seperti pemerintah daerah, budayawan, seniman tradisi dan pelaku seni. Berkat adanya peran dari berbagai pihak, maka sebuah peristiwa kesenian tersebut berjalan dengan baik. Pertunjukan tari Tabut merupakan suatu produk budaya yang kaya akan makna yang dapat dilihat dari unsurnya. Unsur yang dimaksud adalah unsur yang hadir dari dalam pola pikir, ide, ekspresi budaya yang dihadirkan kedalam tari dan unsur yang secara langsung membangun pertunjukan tari Tabut yang muncul dari pelaku dan masyarakatnya.

Tidak heran jika tari Tabut sendiri sering ditampilkan di berbagai even di luar Kota Bengkulu. Hal ini merupakan manifestasi budaya sarat dengan misi sebagai pelestarian dan pengenalan dari apa yang sudah menjadi identitas dan kearifan lokal masyarakat Kota Bengkulu. Secara

lebih luas memberi dampak positif dalam memupuk rasa cinta terhadap budaya Tabut. Dengan demikian, tari Tabut sebagai manifestasi budaya diwariskan dan dikembangkan melalui wadah seni tari yang dipertunjukkan di berbagai even baik di dalam maupun di luar Kota Bengkulu. Melalui lembaga pendidikan formal dan non formal. Secara formal tari Tabut diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sedangkan dalam bentuk non formal tari Tabut hadir sebagai materi yang dipelajari dan dipertunjukkan oleh sanggar. Sebagai bentuk pembinaan dan pelestarian tari Tabut Pemerintah Daerah melalui Dinas pariwisata Kota Bengkulu secara periodik setiap tahun melaksanakan program lomba tari Tabut yang diikuti oleh sanggar dan Keturunan Keluarga Tabut (KKT). Adanya even lomba Tabut sebagai bentuk pengembangan dan pelestarian memupuk rasa memiliki dan rasa berpacu dalam berkarya terhadap remaja yang ada di Bengkulu. Kegiatan ini memiliki dampak pada generasi muda untuk terus menggali potensi dalam berkesenian khususnya pertunjukan tari Tabut. Generasi muda ini akan mewariskan kepada generasi selanjutnya sehingga meredam pengaruh kebudayaan asing yang bertolak belakang dengan kepribadian bangsa sejak dini.

Tari Tabut sebagai manifestasi budaya juga dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata terhadap pengunjung baik lokal maupun manca negara. Dikatakan sebagai daya tarik karena tidak hanya sebagai karya seni yang indah dipandang mata tetapi sekaligus memiliki nilai budaya Tabut yang dikemas dalam bentuk tampilan yang lebih diminati penonton. Tari ini juga merupakan salah satu komoditas pariwisata yang cukup potensial dalam pengembangan kesenian dan sanggar sanggar yang ada di Kota Bengkulu.

Penggambaran Tari Tabut Sebagai Manifestasi Budaya Dalam Bentuk Tabel

Sesuai dengan pendapat La Ode Malim yang menyatakan manifestasi merupakan keseluruhan diri sebagai suatu kesatuan yang utuh, yang bernilai instrinsik (membahas hal-hal yang dibangun di dalam karya), maka karya karya seni yang tertinggi diukur tidak saja pada artinya, melainkan juga pada wujud nyata yang tampak pada mata (1981 : 11).

Maka manifestasi budaya Tabut yang diwujudkan kedalam bentuk nyata menjadi ciri khas yang tampak pada mata seperti komponen, dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Komponen	Manifestasi Budaya Tabut
----	----------	--------------------------

1.	Gerak	<ul style="list-style-type: none"> • Berasal dari dua sumber, pertama ideologi berasal dari proses ritual Tabut. Kedua materialnya berasal dari pengembangan gerakan pencak silat dan tari tradisi yang ada di Bengkulu yang digarap sesuai dengan kebutuhan dan keinginan koreografernya. • Gerak yang sering muncul yaitu gerak loncat” kedua tangan kaki secara bergantian yang terdapat pada malam menjara dengan pola musik Doll <i>Tamatam</i> yang menggambarkan suasana riang. • Geraknya merupakan hasil peniruan imitasi dari pengembangan gerak proses ritual Tabut dan kisah Al-Husein yang dirumah kedalam bentuk gerak yang komunikatif. • Gerak yang dihadirkan berupa gerak yang energik, menggambarkan semangat dan kebersamaan yang terdapat dalam proses dan kisah Husein dalam melawan kebidapan.
2.	Penari	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan tari kelompok yang berjumlah lebih dari 5 orang, yang mewujudkan rasa kebersamaan dan gotong royong dalam proses ritual Tabut. • Kebanyakan ditarikan oleh perempuan karena kebutuhan situasi kelompok yang bersifat dinamis menyesuaikan perkembangan zaman akan kebutuhan pentas pada saat itu. • Laki-laki berperan dalam proses ritual Tabut, perempuan berperan dalam seni pertunjukan tari yang ditampilkan pada perayaan Tabut, dianggap dapat memberikan tampilan dalam bentuk yang indah dipadang mata.
3.	Musik	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan dari pola musik tradisi Doll <i>Tamatam</i>(untuk suasana riang dengan tempo pukulan yang konstan dan ritmenya cepat), <i>Suwena</i> (berduka cita dengan tempo pukulan lambat), <i>Suwari</i>(untuk perjalanan panjang dengan tempo pukulan satu-satu)syang menggambarkan suasana riang, berduka cita, dan perjalanan panjang. • Musik mengiringi gerak tari Tabut sesuai dengan situasi perasaan yang dihadirkan.
4.	Kostum	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan warna tradisi Bengkulu yang menyimbolkan dari ritual Tabut dan kisah Al-Husein seperti warna merah ketegasan, warna kuning menggambarkan kejelasan dan kebahagiaan. Warna hijau menjadi simbol kesuburan dan harmoni kehidupan. Warna putih menjadi simbol kedamaian dan kesederhanaan. Warna biru menjadi simbol ketenangan

		<p>dan warna hitam yang yang menjadi simbol keagungan dan kemakmuran. Warna-warna tersebut merupakan warna tradisi masyarakat Kota Bengkulu.</p>
	Properti	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan properti miniatur Tabut sebagai simbol Tabut tempat penyimpanan potongan tubuh Husein yang dijaga oleh para sahabatnya. • Menggunakan properti jari-jari menyimbolkan semangat juang kaum syiah dalam memperjuangkan cita-cita mereka.
5.	Media pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Ditampilkan pada even festival Tabut dalam lomba tari kreasi Tabut setiap tahunnya. • Ditampilkan dalam berbagai even di dalam maupun di luar Kota Bengkulu • Melalui lembaga pendidikan formal tari Tabut diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. • Sedangkan dalam bentuk non formal tari Tabut hadir sebagai materi yang dipelajari dan dipertunjukkan oleh sanggar
6.	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Cerminan budaya Tabut dalam bentuk tarian • Mengenalkan budaya Tabut dalam bentuk tarian yang bisa ditampilkan dimanapun • Seni tontonan bersifat hiburan dan memiliki nilai budaya • Tari Tabut sebagai manifestasi budaya juga sebagai daya tarik wisata terhadap pengunjung baik lokal maupun manca negara • sebagai sebuah pengalaman yang di hadirkan ke dalam bentuk tari kreasi Tabut • Tari Tabut merupakan salah satu komoditas pariwisata yang cukup potensial dalam pengembangan kesenian dan sanggar sanggar yang ada di Kota Bengkulu.
7.	Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> • Ajang kreativitas dalam berkesenian terutama seni tari • Komoditas pariwisata sebagai daya tarik dalam kesenian • Memperkaya budaya masyarakat Kota Bengkulu • Menanamkan rasa cinta terhadap budaya Tabut yang telah mentrasdisi • Membantu program pemerintah untuk menarik wisatawan luar yang berguna bagi siklus kehidupan warga baik dalam sektor sosial, ekonomi, religius dan kepariwisataan.

PENUTUP

Tari Tabut sebagai manifestasi budaya masyarakat Bengkulu merupakan hasil pola fikir ide dan gagasan dari guru SMKI yang memiliki kearifan dengan pematangan konsep, yang dicermati, dan pandangan terhadap budaya Tabut dengan yang tepat. Kemudian diwujudkan kedalam berbagai gerakan tari yang gerakannya menggambarkan kisah Al-Husein ataupun kegiatan ritual Tabut 1-10 Muhharam yang disimbolkan oleh properti Tabut dan jari-jari . Tari Tabut juga merupakan seni tontonan yang mengandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi. Tidak hanya mewujudkan gagasan dan ide-ide yang tidak terlihat tetapi juga menyuguhkan tampilan budaya dari yang tradisional menjadi tampilan modern yang lebih banyak diminati dan menarik perhatian masyarakat luas.

Tidak hanya itu tari Tabut ini juga berdampak cukup signifikan bagi event ini karena memberikan pengaruh cukup besar

dalam membantu program pemerintah untuk menarik wisatawan luar yang berguna bagi siklus kehidupan warga baik dalam sektor sosial, ekonomi, religius dan kepariwisataan.

KEPUSTAKAAN :

Dibia, I Wayan. 2006. *Tari Komunal*.

Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Liliweri, Alo. 2017. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis pelangi.

Malim, La Ode. 1981. *Kesenian Daerah Wolio*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah.

Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Kencana.